

## KAWASAN BUDAYA BACA DI BANJARBARU

**Irvanur Razaq Dwi Putra**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat  
[1610812110009@mhs.ulm.ac.id](mailto:1610812110009@mhs.ulm.ac.id)

**Bani Noor Muchamad**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat  
[bani.nm@ulm.ac.id](mailto:bani.nm@ulm.ac.id)

### ABSTRAK

Kawasan Budaya Baca di Banjarbaru merupakan sebuah sarana baca untuk meningkatkan minat literasi dan membaca masyarakat di Banjarbaru. Permasalahan arsitektur yang diangkat pada laporan ini adalah bagaimana rancangan sarana baca yang mampu menciptakan inovasi baru untuk menarik minat baca masyarakat dengan memiliki nilai-nilai interaktif, edukatif dan rekreatif di dalamnya. Konsep yang diterapkan pada rancangan Kawasan Budaya Baca di Banjarbaru adalah pendekatan metode Arsitektur Hybrid. Arsitektur Hybrid merupakan suatu konsep dalam mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi menggunakan metode penggabungan dari dua atau lebih hal yang berbeda, sehingga dalam suatu rancangan akan tercipta arsitektur yang unik dan baru.

**Kata kunci:** Minat Baca, Budaya Baca, Arsitektur Hybrid.

### ABSTRACT

*Reading Culture Area in Banjarbaru is a reading facility to increase the interest in literation and reading of the community in Banjarbaru. The architectural problem raised in this report is how to design a reading facility that is able to create a new innovation to attract public interest in reading by having interactive, educational and recreational values on it. The concept applied to the design of Reading Culture Area in Banjarbaru is a Hybrid Architecture method approach. Hybrid Architecture is a concept to unite space, form, technique and function using a method of combining two or more different things, so that a unique and new architecture will be created in a design.*

**Keywords:** Reading Interest, Reading Culture, Hybrid Architecture.

### PENDAHULUAN

Membaca sebenarnya perlu ditekankan kepada setiap individu sejak dini. Hal tersebut dikarenakan informasi yang paling mudah untuk kita peroleh adalah melalui bacaan seperti koran, majalah, buku-buku, dan sebagainya. Di era global seperti sekarang ini masyarakat sangat

kompetitif sehingga menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Masyarakat Indonesia sendiri masih termasuk kurang menguasai dalam kemampuan dan kemahiran mereka untuk membaca, berbicara, menulis, mengurai dan memahami suatu permasalahan. Hal ini disebabkan minimnya minat baca masyarakat di Indonesia yang

dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga semua menjadi serba praktis dan instan.

Sebuah studi yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 mengenai "Most Literate Nations in The World" menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-60 dari total 61 negara, atau dengan kata lain minat baca masyarakat Indonesia disebut-sebut hanya sebesar 0,01 persen atau satu berbanding sepuluh ribu yang menyebabkan ketertinggalan Indonesia terhadap negara yang lain. Ironisnya, angka ini berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet yang mencapai separuh dari total populasi penduduk Indonesia atau sekitar Rp 132,7 juta.

Hal tersebut juga memberikan dampak bagi Kalimantan Selatan khususnya wilayah Banjarbaru, karena pada awal tahun 2019 minat baca masyarakat mengalami penurunan. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari menurunnya pengunjung ke unit perpustakaan yang ada di Banjarbaru. Menurut data statistik perpustakaan Banjarbaru pada tahun 2019 atau sejak bulan Januari hingga Mei ada 21.893 pengunjung, jumlah ini belum sampai setengahnya dari total jumlah pengunjung pada tahun 2018 yaitu 62.932 pengunjung. Sebagai contoh, salah satu Unit Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru yaitu Rumah Baca Perpustakaan Taman Van Der Pijl, sehari pengunjungnya hanya 20 orang. Padahal rumah baca tersebut buka setiap hari mulai Senin sampai Minggu dan letaknya di tengah kota pusat keramaian.

Salah satu faktor yang menjadi rendahnya minat masyarakat khususnya generasi muda untuk berkunjung ke perpustakaan atau rumah baca yang ada, disebabkan oleh kondisi perpustakaan dan rumah baca yang monoton dan kurang inovatif. Hal ini menyebabkan persepsi masyarakat dalam beberapa aspek berpikiran bahwa perpustakaan dan rumah baca identik dengan suasana yang formal, tenang, serius dan membosankan. Keadaan

tersebut semakin diperkuat dengan survei yang dilakukan oleh *idntimes.com* yang menyatakan bahwa dari 120 orang, 77% mengaku sudah jarang bahkan tidak pernah ke perpustakaan, sedangkan 23% menjawab masih sering. Mayoritas tidak lagi datang ke perpustakaan karena semua informasi sudah ada di internet (81%) dan sisanya bisa membeli buku sendiri (19%). Bagi yang sering ke perpustakaan, sebagian besar mengaku suka suasana yang tenang (58%) dan mereka juga membutuhkan buku (42%). Kemudian dilakukan survey mengenai apa yang membuat perpustakaan menjadi tidak menarik. Sebanyak 87% menjawab desain perpustakaan terlalu monoton dan ketinggalan zaman, sedangkan 13% menilai koneksi internet yang tersedia tidak memenuhi standar yang dibutuhkan. Menariknya, meski mayoritas tidak lagi ke perpustakaan, 95% dari mereka masih menaruh harapan kepada institusi tersebut dan hanya 5% yang menjawab sudah merasa pesimis dengan keberadaan perpustakaan.

## **PERMASALAHAN**

Mengacu pada uraian di atas yang melatarbelakangi perancangan Kawasan Budaya Baca dapat disimpulkan rumusan permasalahan arsitekturalnya adalah bagaimana rancangan sarana baca yang mampu menciptakan inovasi baru untuk menarik minat baca masyarakat dengan memiliki nilai-nilai interaktif, edukatif dan rekreatif di dalamnya ?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Judul**

Kawasan merupakan suatu tempat yang memiliki ciri khas tertentu tergantung dari fungsi tempat tersebut. Menurut Nia K. Pontoh (2008), kawasan merupakan wilayah yang batasannya bersifat fungsional sering dipergunakan terminologi lain yang lebih spesifik. Budaya merupakan banyak hal yang ada untuk dijadikan sebuah kebiasaan dalam pola pikir dan hidup masyarakat. Menurut Tylor (dalam Setiadi, 2008: 27),

budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Membaca merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan fokus untuk memahami bahan bacaan yang ada agar mendapatkan informasi. Menurut Soedarso (dalam Abdurrahman, 2003: 200), membaca adalah aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Selanjutnya Sutarno NS (2006: 27), menyatakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Kawasan Budaya Baca merupakan sarana yang bergerak di bidang edukasi dan rekreasi. Sarana baca pada Kawasan ini dirancang untuk menunjang dan menarik minat literasi masyarakat di Kota Banjarbaru dengan adanya inovasi baru, sehingga masyarakat tidak akan bosan dan tertarik untuk berkunjung ke Kawasan ini.

## B. Metode Perancangan

Penerapan metode pada Kawasan Budaya Baca menggunakan metode Arsitektur *Hybrid* yang memberikan inovasi baru terhadap perpustakaan atau rumah baca yang ada di Banjarbaru agar menarik minat masyarakat dengan menggabungkan konsep sebuah taman sebagai ruang publik untuk berbagai aktivitas dan perpustakaan atau rumah baca sebagai ruang untuk kegiatan edukasi.

Arsitektur *Hybrid* merupakan suatu konsep dalam mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi menggunakan metode penggabungan dua gen atau lebih yang saling bertentangan atau tidak sama

sifatnya serta didominasi oleh suatu kutub. Kekuatan salah satu kutub akan menghadirkan ruang transisi, sehingga yang mendominasi tidak mengarahkan ke sifat yang resesif tetapi disejajarkan. Metode ini dipilih karena proyek perancangan Kawasan Budaya Baca memerlukan teknik yang efektif untuk menggabungkan antara taman yang merupakan area publik untuk orang banyak dengan perpustakaan atau rumah baca yang memerlukan keseriusan dan keheningan dalam sifat ruangnya. Taman yang memiliki elemen *landscape* untuk melakukan berbagai aktivitasnya di ruang terbuka dan elemen perpustakaan atau rumah baca terhadap ruang untuk membaca dan belajar bagi pengunjung, maka akan menghasilkan sarana baca yang bersifat interaktif, edukatif dan rekreatif. Dengan menggunakan metode Arsitektur *Hybrid*, dua elemen yang berbeda inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu elemen arsitektural yang dinamis pada perancangan.

Metode *Hybrid* ini dinyatakan melalui tahapan-tahapan *quotation*, manipulasi elemen dan penggabungan.



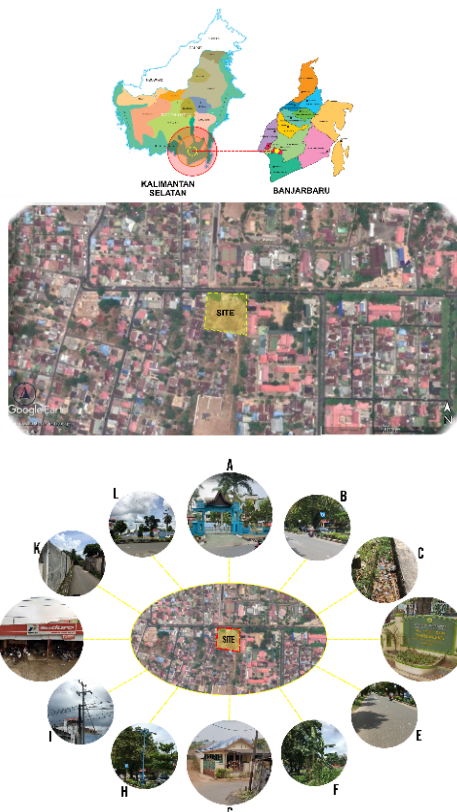
Gambar 1. Tahapan Metode Arsitektur *Hybrid*  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

## PEMBAHASAN

### A. Lokasi

Kawasan perencanaan tapak berlokasi di Jalan Panglima Batur, Loktabat Utara, Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, tepat di seberang Kantor PLN Banjarbaru dengan luas wilayah perencanaan 6375 m<sup>2</sup>. Lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa tata guna lahan yang mendukung proyek ini dibangun seperti zona ruang terbuka publik, zona permukiman, zona komersial, zona pendidikan dan zona perkantoran pemerintahan kota. Selain itu yang mendukung lokasi ini dipilih adalah fasilitas

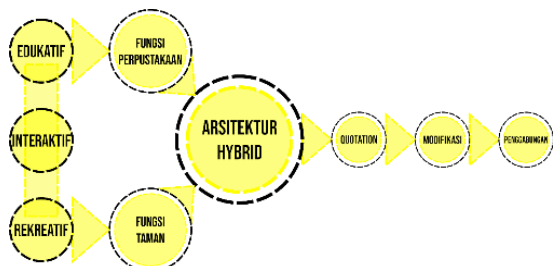
di sekitar dan aksesnya yang banyak dan mudah untuk dicapai.



Gambar 2. Lokasi dan Site Inventory.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

### B. Konsep Programatik

Berdasarkan permasalahan arsitektural Kawasan Budaya Baca di Banjarbaru yang berupa bagaimana rancangan sarana baca yang mampu menciptakan inovasi baru untuk menarik minat baca masyarakat dengan memiliki nilai-nilai interaktif, edukatif dan rekreatif di dalamnya, maka konsep yang diterapkan adalah arsitektur *hybrid* dengan tahap *quotation*, manipulasi dan penggabungan.



Gambar 3. Konsep Programatik.

Sumber: Analisis Pribadi (2020)

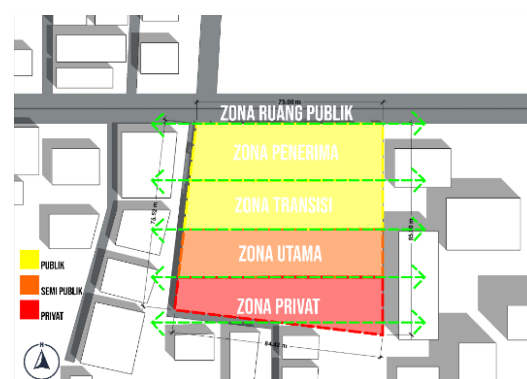
Konsep arsitektur *hybrid* dipilih sebagai konsep yang dapat memecahkan permasalahan tersebut, karena dengan menggabungkan aspek sebuah taman dan perpustakaan atau rumah baca akan menimbulkan suatu arsitektur yang unik sehingga dapat menarik minat masyarakat di Banjarbaru untuk datang berkunjung.

#### 1. Konsep Zoning

Dalam menentukan bagian zonasi Kawasan Budaya Baca dengan metode *hybrid*, maka perlunya analisis yang akan disesuaikan dengan tapak untuk mendapatkan hasil penggabungan yang unik terhadap aspek fungsi perpustakaan atau rumah baca dengan aspek fungsi taman.

##### a. Elektik/*Quotation*.

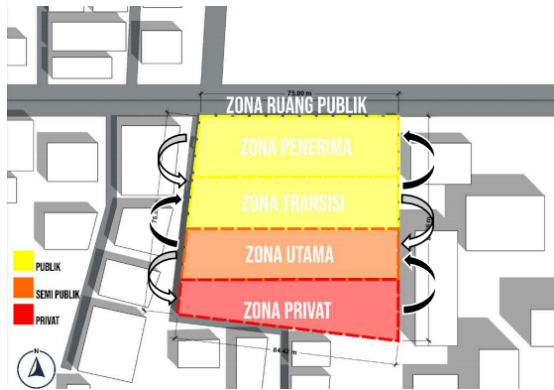
Zonasi yang ada pada kawasan dapat disesuaikan dengan aspek perpustakaan atau rumah baca yang membutuhkan zona privat dan semi publik untuk melakukan aktivitas edukasi dan aspek taman sebagai ruang terbuka yang memiliki zona publik. Dengan membagi batasan zonasi berdasarkan organisasi ruang dengan adanya zona area hijau sebagai zona publik, zona penerima sebagai zona publik, zona transisi sebagai zona publik, zona utama sebagai zona semi publik dan zona privat. Maka bangunan dan area di sekitar zona tersebut akan mengikuti sifat dari zona tersebut.



Gambar 4. *Quotation* Zoning.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

##### b. Modifikasi.

Zonasi pada kawasan tersebut dapat dibuat saling berkesinambungan karena bagian dari zonasi tersebut bisa menyesuaikan dengan aktivitas yang akan dilakukan oleh masyarakat yang berkunjung ke kawasan tersebut.



Gambar 5. Modifikasi Zoning.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

c. Penggabungan.

Zonasi yang dihasilkan dari penggabungan aspek perpustakaan atau rumah baca dengan taman adalah bagian zonasi publik yang memiliki sifat semi publik untuk keperluan masyarakat saat ingin melakukan kegiatan edukasi begitu juga sebaliknya. Sedangkan zonasi privat memiliki sifat publik untuk keperluan penggunaan berbagai aktivitas yang akan digunakan untuk bersama.



Gambar 6. Penggabungan Zoning.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

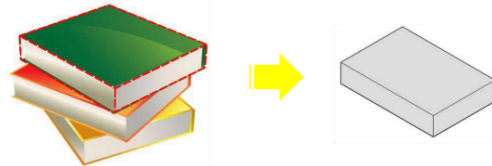
2. Konsep Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan yang diterapkan pada Kawasan Budaya Baca merupakan

bentuk persegi yang diambil dari analogi bentuk sebuah buku.

a. Elektik/Quotation.

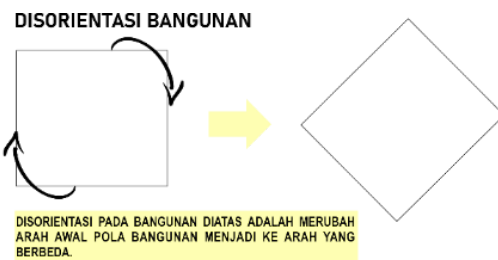
Bentuk bangunan yang biasa digunakan untuk bangunan perpustakaan atau rumah baca adalah bentuk persegi karena dalam segi kemudahan, kekokohan dan kegunaan lebih bagus daripada bentuk yang lain.

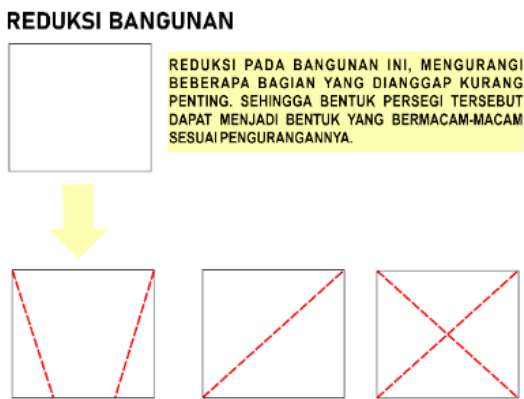
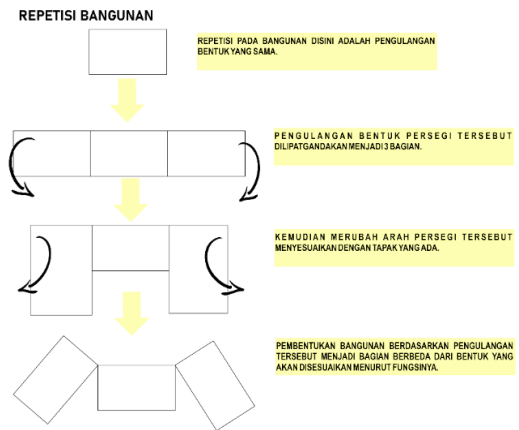


Gambar 7. Quotation Bentuk Bangunan.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

b. Modifikasi.

Bentuk bangunan persegi dapat berubah bentuk sesuai dengan kebutuhan dan pengaplikasian dari metode hybrid. Untuk menambah estetika agar lebih menarik akan dikolaborasikan dengan bentuk segitiga, karena bentuk segitiga cocok untuk atap bangunan bentuk persegi juga baik dalam segi fungsional dan kekokohnya masih dapat menyesuaikan dengan bentuk persegi.

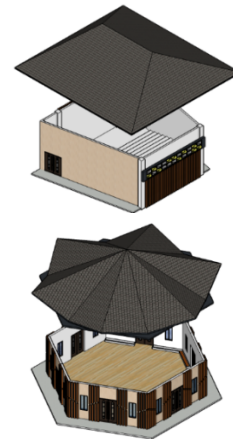
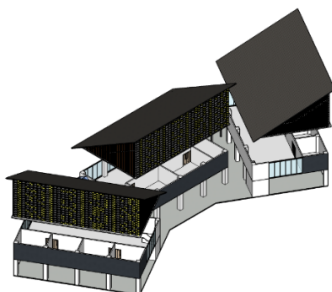




Gambar 8. Modifikasi Bentuk Bangunan.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

### c. Penggabungan.

Bentuk bangunan yang dihasilkan dari bentuk persegi dan segitiga adalah bentuk bangunan yang bisa menyesuaikan dengan kondisi pada tapak. Agar tidak menimbulkan kesan monoton maka bentukan tersebut dapat dibuat lebih condong atau landai sesuai dengan kebutuhan bangunan. Penggunaan atap segitiga juga baik dalam merespon iklim tropis yang ada di Banjarbaru.



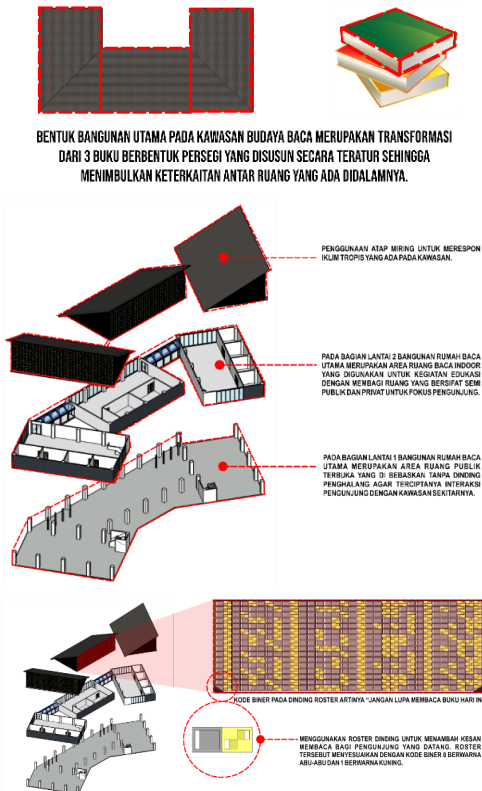
Gambar 9. Penggabungan Bentuk Bangunan.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

### 3. Konsep Bangunan Utama

Zona utama pada Kawasan Budaya Baca merupakan bangunan untuk kegiatan edukasi yaitu ruang baca *indoor*. Pada bangunan ini dibagi menjadi 2 bagian, lantai 1 dibuka tanpa dinding secara bebas untuk menjadi area publik yang bisa digunakan oleh semua orang agar terciptanya interaksi dengan kawasan sekitar. Sedangkan lantai 2 menjadi bagian inti yang memiliki ruang-ruang untuk kegiatan edukasi.

Transformasi bentuk dari bangunan ini diambil dari bentuk sebuah buku persegi yang di repetisi sampai tiga kali, sehingga setiap ruangnya memiliki fungsi masing-masing terhadap kegiatan edukasi. Untuk bagian bukaan pada bangunan utama ini diletakkan pada bagian utara bangunan dan bagian samping bangunan ditutup dengan dinding dan *secondary skin* berupa roster dinding yang disesuaikan dengan mengikuti kode biner yang sudah dirangkai menjadi kata. *Secondary skin* pada bagian samping bangunan juga diterapkan menggunakan kayu partisi untuk menambah nilai estetika pada bangunan.

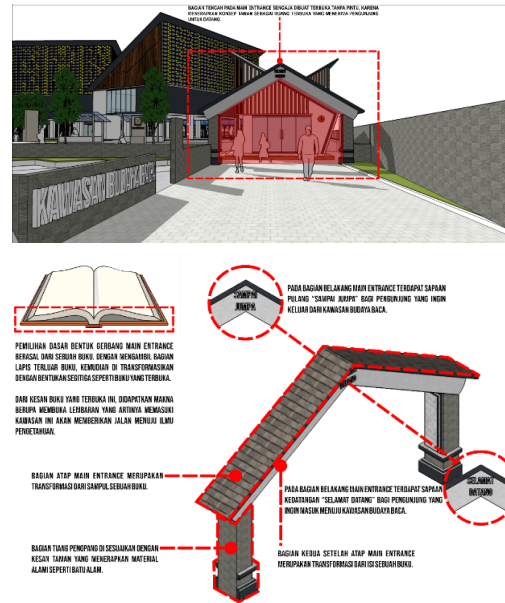
Penggunaan atap miring yang disesuaikan dengan bagian bangunan yang persegi menjadi selaras dengan metode hybrid, selain itu bangunan ini juga menjadi landmark kawasan karena menjadi penanda pada Kawasan Budaya Baca.



Gambar 10. Konsep Bangunan Utama.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

#### 4. Konsep Main Entrance

Konsep bentuk *main entrance* Kawasan Budaya Baca diambil dari transformasi sebuah buku yang terbuka, dengan bentuk persegi panjang dan tiang penyangga di bagian sisi kiri dan kanan. Pembebasan bagian tengah pada *main entrance* merupakan hasil dari *hybrid* perpustakaan dan taman, dengan membebaskan bagian tengah tanpa pintu masuk maka pengunjung dapat keluar masuk 24 jam tanpa adanya penghalang seperti pada konsep taman sebagai ruang terbuka. Untuk menambah kesan ramah pada Kawasan Budaya Baca pada bagian atas *main entrance* diberi kata sapaan bagi para pengunjung yang datang dan pergi. Penggunaan material-material alami juga diterapkan pada *main entrance* untuk menguatkan kesan taman yang ada pada kawasan.



Gambar 11. Konsep Main Entrance.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

#### 5. Konsep Furniture

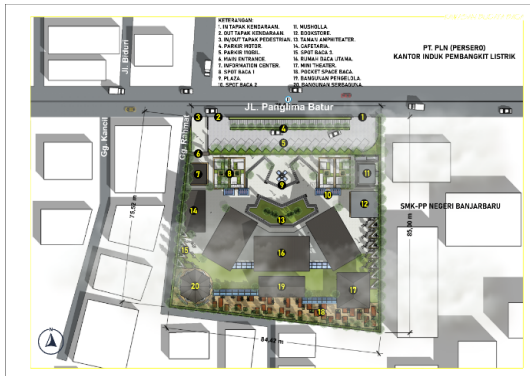
Beberapa *furniture* yang ada pada Kawasan Budaya Baca disesuaikan dengan metode hybrid yaitu menggabungkan arsitektur dengan edukasi di bagian lansekap kawasan. Selasar terbuka menjadi salah satu solusi yang ditawarkan untuk kawasan tersebut, karena mampu mewedahi sirkulasi pengunjung dan menjadi penunjuk arah menuju ke bagian utama kawasan. Selain itu, selasar terbuka juga akan mengubah persepsi masyarakat bahwa membaca hanya bisa di dalam ruangan. Dengan menerapkan prinsip edukasi pada bagian *outdoor*, maka diletakkan rak buku di bagian selasar terbuka untuk menjadi pilihan pengunjung membaca di bagian *outdoor*. Untuk menanggapi iklim yang ada pada tapak diberikan perlindungan berupa atap dengan tritisan panjang dan tritisan dibagian rak buku untuk menghindari hujan dan sinar matahari secara langsung.





## HASIL DESAIN

Site Plan:

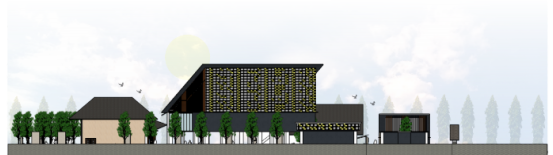


Gambar 15. Site Plan Kawasan Budaya Baca.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

Tampak Kawasan:



Gambar 16. Tampak Depan Kawasan Budaya Baca.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 17. Tampak Samping Kanan Kawasan Budaya Baca.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 18. Tampak Samping Kiri Kawasan Budaya Baca.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 19. Tampak Belakang Kawasan Budaya Baca.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

Perspektif Kawasan:



Gambar 20. Perspektif Kawasan Budaya Baca.  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

## KESIMPULAN

Kawasan Budaya Baca merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan minat literasi dan membaca masyarakat di Kota Banjarbaru menggunakan konsep non-formal berupa sarana baca yang bernilai edukatif, interaktif dan rekreatif dengan cara mengubah persepsi masyarakat terhadap perpustakaan atau rumah baca yang biasanya monoton dan membosankan menjadi suatu wadah yang menyenangkan dan layak untuk sering dikunjungi.

Rancangan Kawasan Budaya Baca menerapkan metode Arsitektur Hybrid dengan menggabungkan dua aspek fungsi yang berbeda, yaitu aspek fungsi perpustakaan dan taman. Metode ini dipilih karena proyek perancangan Kawasan Budaya Baca memerlukan teknik yang efektif untuk menggabungkan antara aspek taman

yang merupakan area publik untuk orang banyak dengan perpustakaan yang memerlukan keseriusan dan keheningan dalam sifat ruangnya. Aspek taman yang memiliki elemen lansekap untuk melakukan beragam aktivitasnya di ruang terbuka dan elemen perpustakaan terhadap ruang untuk membaca dan belajar akan menghasilkan suasana yang berbeda, sehingga akan terciptanya suatu arsitektur yang unik dan dinamis.

<https://www.suara.com/lifestyle/2018/02/21/173000/miris-minat-baca-masyarakat-indonesia-hanya-001-persen>  
Volia, R. (2018, Februari 27). *IDN Times*. Perpustakaan Umum, Balada di Tengah Rendahnya Minat Baca. Retrieved Agustus 4, 2020, from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rosa-fofia/yang-umum-dari-perpustakaan-umum-1/7>

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku dan Jurnal

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Ikhwanuddin. (2005). *Menggali Pemikiran Postmodernisme Dalam Arsitektur*. Gajah Mada University Press.
- Jencks, C. (1997). *Theory and Manifestoes*. Academy Edition.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid I dan II*. Erlangga.
- NS, S. (2006). *Membangun Taman Bacaan Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- NS, S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat* (Rev ed.). Sagung Seto.
- Pontoh, N. K., & Setiawan, I. (2008). *Pengantar Perencanaan Kota*. ITB.

### Website

- Dinayanti, E. (2018, Desember 31). *Banjarmasin Post*. Berlokasi di Tengah Kota, Rumah Baca Taman Van der Pijl Sepi Pengunjung, inikah Penyebabnya ? Retrieved Juni 5, 2020, from <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/12/31/berlokasi-di-tengah-kota-rumah-baca-taman-van-der-pijl-sepi-pengunjung-inikah-penyebabnya>
- Rahmadhani. (2018, Desember 5). *TribunBanjarmasin.com*. Dipersip Kalsel Lakukan Minat Survei Baca Masyarakat di Kalsel, Ini Tujuannya. Retrieved Agustus 20, 2020, from <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/12/05/dipersip-kalsel-lakukan-survei-minat-baca-masyarakat-di-kalsel-ini-tujuannya>
- Rossa, V., & Nodia, F. (2018, Februari 21). *suara.com*. Miris, Minat Baca Masyarakat Indonesia Hanya 0,01 Persen. Retrieved Mei 16, 2020, from